



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PENDIDIKAN MORAL BANGSA DALAM
SERAT DARMA WASITA**

Peneliti:

**Dra. Retno Asih Wulandari, M.A.
Dra. Dwi Handajani
Drs. Sumitro**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006

Tanggal 2 Juni 2006

Nomor Urut 79

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006

MANUSCRIPTS , JAVANESE



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBPN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PENDIDIKAN MORAL BANGSA DALAM
SERAT DARMA WASITA**

Peneliti:

**Dra. Retno Asih Wulandari, M.A.
Dra. Dwi Handajani
Drs. Sumitro**

KKB
KK-2
LP 138/08

Wul

P

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006

Tanggal 2 Juni 2006

Nomor Urut 79

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http : //lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Pendidikan Moral Bangsa dalam Serat Darma Wasita
- a. Macam Penelitian : Fundamental, Terapan, Pengembangan, Institusional
- b. Katagori Penelitian : I II III IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Retno Asih Wulandari, M.A.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata (Gol. III/c) 132158476
- d. Jabatan Sekarang : Lektor
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra
- f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Ilmu Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : -
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 6.000.000.00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal :
- b. Hasil Penelitian : Baik Sekali Baik
 Sedang Kurang

Surabaya, September 2006

Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN

PENDIDIKAN MORAL BANGSA DALAM SERAT DARMAWASITA

(Retno Asih Wulandari¹, Dwi Handayani¹)

Jurusan Sastra Indonesia¹ Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya
Jln. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya, 60286. Telp. 031. 5035676

Naskah-naskah lama yang berisi informasi tentang pola hidup yang baik telah dituliskan oleh nenek moyang kita dalam bentuk ajaran moral kebaikan yang patut diketahui oleh generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya. Naskah-naskah tersebut sayangnya masih banyak yang ditulis dalam bahasa dan aksara daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, Bugis dll. Dengan kenyataan seperti ini tentu saja naskah-naskah tersebut hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja yang memang memiliki kemampuan khusus untuk membaca dan memahami tulisan tersebut. Naskah-naskah lama yang mengandung informasi budaya masa lampau tidak akan diketahui isinya apabila tidak diteliti dan diungkap isinya.

Salah satu hasil karya sastra lama yang tertulis dalam bahasa dan aksara Jawa adalah *Serat Darmawasita* (SDW). Teks ini berisi *ajaran untuk wanita dan kehidupan*. Selain itu juga berisi tentang *lessons, mostly on character building and moral education* [pelajaran-pelajaran, terutama tentang pembangunan karakter dan pendidikan moral].

Penelitian ini bertujuan (1) menyajikan suntingan dan terjemahan teks SDW dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami, (2) mengungkapkan ajaran moral atau pesan moral pengarang yang terkandung dalam teks SDW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi dan metode penelitian sastra. Metode penelitian filologi meliputi metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Metode penelitian naskah terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut: 1) penentuan sasaran penelitian, 2) inventarisasi naskah, 3) observasi penelitian, 4) transliterasi teks, 5) terjemahan teks. Penelitian ini dibatasi pada naskah-naskah yang ada di kota Surakarta dan Yogyakarta. Setelah diinventarisir dari 6 buah katalog naskah

(seperti tersebut dalam bab IV), ditemukan 3 buah teks naskah SDW yang bertulisan tangan (*manuscript*). Akan tetapi karena beberapa alasan seperti tersebut pada bab V maka ketiga naskah dan teks tersebut tidak dapat diakses. Oleh karena itu maka peneliti menggunakan teks SDW cetakan bertulisan Jawa terbitan perpustakaan Kraton Mangkunegaran Surakarta. Teks berbentuk puisi tembang ini berbahasa Jawa dan beraksara Jawa cetakan.

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar yaitu menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan kecil dan ketidakajegan berdasarkan ejaan yang berlaku (Baricd, 1994: 69), dengan alasan agar dapat membantu pembaca untuk memahami teks SDW.

Metode kajian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra. Dari suntingan teks SDW diadakan tinjauan struktural pragmatik yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam pendekatan struktural lebih ditekankan pada tema dan amanat yang merupakan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna. Tema cerita SDW adalah tentang ajaran atau nasehat tentang kebaikan atau ilmu keutamaan. Sedangkan amanat atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar tertulis secara eksplisit pada bagian awal teks yaitu pada pupuh pertama Dhandhinggula bait 1-2.

Dalam kajian pragmatik teks SDW didapatkan beberapa norma-norma sosial masyarakat yang sesuai dengan nilai budaya Jawa yang bermanfaat bagi pembaca yaitu tentang *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan pegangan hidup manusia –khususnya Jawa- untuk menjalani kehidupan di dunia dengan damai, selaras dan seimbang.

Kata kunci = naskah-naskah lawas, Cerat Damia wasih.

Dibiayai oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
DIP Nomor: 019/XXIII/I/-/2002 Tanggal 1 Januari 2002
Kontrak Nomor: 44017/JO3/PP/2006 Tanggal 2 Juni 2006
Dirbinlitabmas Dirjen Dikti, Depdiknas

SUMMARY

Old manuscripts (handwriting texts) which consist of a good life pattern have been written by our ancestors in moral education. It must be understood especially by young generation and generally by the society. Unfortunately those manuscripts are still written in local languages and scripts, such as Javanese, Sundanese, Balinese etc. In this condition the manuscripts are only read by certain people who have special ability in reading and understanding old manuscripts. Old manuscripts that contain culture information will not be known by society if no researches on them have ever been done.

One Javanese manuscript which is written in Javanese script and language is *Serat Darmawasita* (SDW). This text contains lessons for women and life. Whereas, it also consists of lessons, mostly on character building and moral education.

This research has two purposes (1) presenting a good edition and translation of the SDW text in the easier form, (2) expressing writer's message or moral teaching in this text.

This research uses Philology method that consists of manuscript research method and text edition method. There are 5 stages in this: (1) determining research objects, (2) listing the manuscripts inventory, (3) doing preliminary observation, (4) transliterating the text, (5) translating the text.

This research is only used some manuscripts that kept in museum or library in Surakarta and Yogyakarta. After doing manuscripts inventory from 6 catalogues (as mentioned in chapter IV), we only obtain 3 handwritten text of SDW in Javanese script and language. However, those three manuscripts can not be accessed because of some reasons as mentioned in chapter V. Therefore, we use a printed SDW text which was published by Mangkunegaran Palace Surakarta. This poetical text is in Javanese language and script.

The text edition method used in this research is the standard method that is published by making some corrections of inconsistency spelling based on Javanese spelling perfect system. This is done because it would make the reader easier to understand the text.

The next method used is Literature Method. From the representative text edition, we make pragmatic structural observation. Structural theory stresses on integrity of the literary work elements in obtaining the whole meanings. Structural approach purposes for digging up and explaining as orderly, carefully, detail and deeply as possible the relationship and involvement aspects of the literary work which do together to get whole meanings.

In structural approach is more stressed in theme and writer's message that are dominance and have a role for composing the meaning. The theme of SDW is about good moral lessons or advices. While, the writer's message for the readers is explicitly written by the author in the beginning of the text in first and second verse of Dhandhanggula.

In pragmatic observation of SDW text has been obtained some social norms which fits with Javanese culture values like *sepi ing pamrih* and *rame ing gawe*. Those two culture values can be conducted by human being –especially Javanese- as their way of life, so that they can live safely in the world in peace, in harmony and in balance.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada peneliti, sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini berusaha menghasilkan suntingan teks dan terjemahan Serat Darmawasita agar dapat lebih dinikmati oleh orang banyak. Dari hasil suntingan teks, diadakan tinjauan struktural pragmatik untuk mengetahui ajaran moral atau pendidikan moral dari pengarang kepada pembaca.

Selesainya penelitian ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, karena itu peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dirjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan kepercayaan dan kesediaannya untuk membiayai penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Bapak Drs. Heru Supriyadi yang telah memberikan ijin dan dukungan untuk mengadakan penelitian ini
4. Pegawai Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Kraton Mangkunegaran Surakarta dan Museum Radyapustaka Surakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada peneliti dalam pengadaan data-data penelitian.
5. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga penelitian ini –yang masih jauh dari sempurna- dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 3 Januari 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN...	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
3.2 Tujuan Penelitian.....	6
3.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB IV METODE PENELITIAN.....	7
4.1 Kajian Filologi.....	7
4.2 Kajian Sastra.....	9
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
5.1 Kajian Filologis.....	11
5.2 Teks SDW.....	11
5.3 Terjemahan Teks SDW.....	19
5.4 Ikhtisar Teks SDW.....	24
5.5 Kajian Struktural SDW.....	26
5.6 Kajian Struktural Pragmatik Serat Darmawasita.....	27
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang melanda dunia dapat mempersempit jarak ruang dan waktu antara satu negara dengan negara lainnya. Sehingga pengaruh baik dan buruk akan mudah terjadi antar bangsa yang ada di muka bumi ini. Keadaan ini juga akan dialami oleh bangsa Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi akan sangat mempengaruhi kondisi lahir dan batin masyarakat Indonesia.

Pengaruh dari dunia luar dapat membuat bangsa kita meniru pola kehidupan yang dianut oleh orang-orang di negara Barat. Pola kehidupan yang mereka anut belum tentu cocok dan baik untuk bangsa kita. Sebagai bangsa yang besar, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki pola kehidupan yang sesuai dengan budaya dan peradaban bangsa kita. Bentuk pola kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia dapat ditemukan dalam naskah-naskah lama. Naskah-naskah tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset kebudayaan nasional.

Naskah-naskah lama yang berisi informasi tentang pola hidup yang baik telah dituliskan oleh nenek moyang kita dalam bentuk ajaran moral kebaikan yang patut diketahui oleh generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya. Naskah-naskah tersebut sayangnya masih banyak yang ditulis dalam bahasa dan aksara daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, Bugis dll. Dengan kenyataan seperti ini tentu saja naskah-naskah tersebut hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja yang memang memiliki kemampuan khusus untuk membaca dan memahami tulisan tersebut.

Usaha penyajian teks dalam aksara Latin dan terjemahan Bahasa Indonesia akan memudahkan banyak orang untuk mencernanya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti sebuah teks naskah Jawa yang berjudul *Serat Darmawasita (SDW)* yang berbahasa dan beraksara Jawa agar teks ini lebih mudah dipahami dan diketahui isinya oleh masyarakat luas. SDW adalah teks yang berisi *ajaran untuk wanita dan kehidupan* (Sáktimulya, 2005: 72). Selain itu juga berisi tentang *lessons, mostly on character*



building and moral education [pelajaran-pelajaran, terutama tentang pembangunan karakter dan pendidikan moral] (Girardet, 1983: 750).

Berdasarkan enam buah katalog naskah, yaitu *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sono Budoyo Yogyakarta*; *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*; *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1* dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* dapat ditemukan tiga buah naskah dan satu buah teks *Serat Darmawasita* yang tersimpan di beberapa tempat penyimpanan naskah di Yogyakarta, Surakarta dan Jakarta.

Menurut Baroroh Baried (1994: 1) studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka teks SDW ini perlu dikaji lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalam teks ini dapat dipahami oleh masyarakat luas.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian teks naskah SDW, yaitu sebagai berikut.

Pertama, teks naskah SDW sepengetahuan penulis belum pernah digarap secara khusus dalam bidang filologi, sehingga belum dihasilkan sebuah suntingan teks –yang merupakan hasil akhir dari penelitian filologi- yang representatif. Hasil suntingan teks SDW ini akan berguna bagi masyarakat yang ingin menelaahnya lebih lanjut dari berbagai bidang ilmu.

Kedua, teks naskah SDW merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas unsur-unsur pembentuknya, seperti tokoh, alur dan latar. Melalui unsur-unsur tersebut tentu saja pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha untuk mencari ajaran atau pendidikan moral yang bermanfaat bagi pembaca.

Ketiga, usaha penelitian dan penggarapan naskah SDW ini merupakan salah satu upaya untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan kegiatan Pembangunan Nasional di bidang kebudayaan dengan melakukan penelitian, pengkajian, dan perekaman terhadap naskah-naskah lama untuk dipahami. Dikembangkan, dan disebarluaskan ke seluruh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan pada bab pendahuluan maka dapat dirumuskan dua buah permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil suntingan teks SDW?
2. Ajaran atau pendidikan moral bagaimanakah yang terdapat dalam teks SDW?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Filologi merupakan satu disiplin ilmu yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka kerja untuk menggali nilai-nilai masa lampau (Baried, 1994: 2).

Kandungan yang tersimpan dalam karya-karya tulisan masa lampau tersebut pada hakikatnya merupakan suatu produk budaya hasil dari kegiatan kemanusiaan. Filologi dengan demikian merupakan satu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau. Pengertian hasil budaya di sini dipakai untuk menyebut antara lain buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Jadi filologi merupakan disiplin yang tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu-ilmu humaniora (Ibid).

Peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu pada saat ini dalam kondisi yang sudah mengalami kerusakan, atau berwujud sebagai hasil dari suatu proses penyalinan yang telah berjalan dalam kurun waktu yang lama. Kerusakan bacaan, kerusakan bahan, dan munculnya sejumlah variasi pada teksnya menuntut cara untuk mendekatinya (Ibid: 1). Untuk membaca karya-karya tersebut diperlukan ilmu yang mampu menyangi kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau. Dalam hal inilah, ilmu filologi diperlukan (Ibid: 1-2).

Dari tahap-tahap penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah, dan transliterasi naskah atau alih aksara naskah (Djamaris, 1977: 23-24), suntingan teks atau edisi teks merupakan hasil akhir yang paling sempurna dari sebuah penelitian filologi.

Dengan selesainya suntingan teks ini sebenarnya telah selesai pula tugas utama seorang filolog. Dari suntingan teks ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisis atau kajian isi teks naskah. Kajian atau pembahasannya dapat berupa kajian bahasa, struktur cerita, fungsi cerita, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan, dan unsur-unsur kepercayaan yang berperan dalam cerita tersebut. Dapat pula hasil suntingan teks digunakan sebagai obyek penelitian ilmu-ilmu lain seperti ilmu sejarah,

hukum, agama, sosial dan antropologi, sesuai dengan jenis naskah yang diteliti (Ibid: 30). Suntingan teks SDW akan diteliti lebih lanjut dengan ilmu bantu ilmu sastra yaitu didekati dengan pendekatan struktural pragmatik. Penelitian ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan agar lebih dapat mengungkapkan isi teks SDW yang sangat besar manfaatnya sebagai sumber bacaan yang dapat menunjang pendidikan budi pekerti

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mendapatkan beberapa hal di bawah ini:

1. Suntingan teks SDW yang representatif
2. Ajaran atau pendidikan moral yang terkandung di dalam teks SDW

3.2. Manfaat Penelitian

Bagi masyarakat luas hasil suntingan teks SDW yang representatif ini akan lebih luas diketahui dan dipahami isinya, sehingga lebih dapat diambil manfaatnya. Khususnya yang berkaitan dengan ajaran atau pendidikan moral yang baik guna peningkatan akhlak budi pekerti dan kualitas sumber daya manusia generasi muda Indonesia.

Bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional, teks ini dapat disebarluaskan bagi kalangan pendidikan dengan harapan dapat memperkaya kepustakaan bidang pendidikan budi pekerti.

BAB IV METODE PENELITIAN

Metode ialah cara yang teratur dengan baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara menyelidiki (Poerwadarminta, 1982: 649). Penelitian ini menggunakan dua metode kajian ilmu, yaitu Filologi dan Sastra.

4.1 Kajian Filologi memiliki langkah kerja penelitian sebagai berikut:

I. Metode penelitian naskah meliputi:

1. Penentuan sasaran penelitian

Merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan sasaran penelitian yang berkaitan dengan aksara, bahasa dan bentuk naskah. Penelitian ini menggunakan naskah yang beraksara dan berbahasa Jawa serta teks yang berbentuk puisi tembang. Di sini perlu dijelaskan perbedaan antara teks dan naskah. Naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (Djamaris, 1977: 20). Naskah adalah benda kongkrit yang dapat dilihat atau dipegang (Baried, 1994: 55). Sedangkan teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi lebih jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi teks adalah ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk teks yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Ibid: 57).

2. Inventarisasi naskah

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya yaitu mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah berpedoman pada katalog naskah, yaitu daftar naskah yang tersimpan baik di perpustakaan maupun museum. Setelah diinventarisir dari enam buah katalog naskah yaitu *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum*

Sono Budoyo Yogyakarta; Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman; Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume I dan Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, ditemukan tiga buah naskah dan sebuah teks SDW dengan rincian sebagai berikut:

1. Naskah cetakan *Darmawasita* berbahasa dan beraksara Jawa. Naskah ini terdiri atas 55 halaman dengan nomor naskah 147 ra koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta Hadiningrat;
2. Teks bertulisan tangan (*manuscript*) *Serat Darmawasita* berbahasa dan beraksara Jawa yang terdapat dalam naskah *Serat Warni-Warni* dengan nomor naskah 277 koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta;
3. Naskah bertulisan tangan *Serat Darmawasita* berbahasa dan beraksara Jawa. Naskah ini terdiri atas 64 halaman dengan nomor naskah 0172/PP/73 koleksi Pura Pakualaman Yogyakarta;
4. Naskah *Darmawasita* dengan nomor naskah NR 232 koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (keberadaan naskah tidak diketahui).

3. Observasi penelitian

Yaitu meneliti keempat naskah dan teks yang akan diteliti kemudian dideskripsikan dan disusun ringkasan teksnya. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain: a. nomor naskah, b. ukuran naskah, c. tulisan naskah, d. keadaan naskah dan e. ringkasan cerita, dsb.

4. Transliterasi teks

Transliterasi naskah adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baricd, 1994: 63). Dalam penelitian ini penulis mentransliterasikan teks beraksara Jawa (*ha na ca ra ka*) ke aksara Latin dengan menggunakan pedoman *Wewaton Panulise Baha Jawa Nganggo Aksara Jawa dan Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda Yang Disempurnakan*.

5. Terjemahan teks

Menerjemahkan adalah kegiatan mengalihaksarakan teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam penelitian ini teks berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

II. Metode Suntingan teks

Pada Umumnya suatu teks diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dari berbagai hal. Untuk menentukan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan naskah perlu diadakan perbandingan (Baried, 1994: 64).

Selanjutnya sebagai langkah awal adalah membaca dan menilai naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah obyek penelitian dan mana yang tidak. Apabila jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat dalam suatu teks maupun di luarnya bahwa teks itu salinan dari teks yang lain dan tidak menunjukkan kekhususan apapun maka teks itu dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya untuk dasar suntingan (Ibid: 65).

Berdasarkan pembacaan keempat naskah dan teks melalui katalog maka dapat diketahui bahwa hanya dua buah naskah dan teks yang dapat dijadikan data penelitian. Kedua naskah dan teks tersebut adalah teks SDW dengan nomor naskah 277 koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta dan naskah SDW dengan nomor naskah 0172/PP/73 koleksi Pura Pakualaman Yogyakarta. Oleh karena itu metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk sementara ditetapkan metode suntingan teks naskah jamak, yaitu metode landasan.

Metode landasan ini ditetapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau se golongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi (Ibid: 67).

Metode kedua adalah metode kajian sastra yang penjelasannya sebagai berikut.

III. Metode kajian teks

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya karya sastra harus dikaji atau dianalisis (Pradopo, 1995: 108). Menurut Teeuw karya sastra adalah artefak yaitu benda mati yang baru akan memiliki makna dan menjadi obyek estetik apabila diberi arti oleh manusia pembaca. Sebagaimana artefak peninggalan manusia purba yang akan mempunyai arti apabila diberi makna oleh seorang arkeolog (Teeuw dalam Pradopo, 1995: 106).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Di samping pendekatan struktural sebagai langkah selanjutnya digunakan pendekatan pragmatik. Istilah ini menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, yaitu memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi dengan *movere* yaitu menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce* yaitu bermanfaat dan manis (Teeuw, 1984: 51). Oleh karena itu berdasarkan pendekatan ini penulis akan berusaha mengupas ajaran moral yang bermanfaat yang terkandung dalam teks naskah SDW.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kajian Filologi

Berdasarkan tahap kajian Filologi yang kedua yaitu inventarisasi naskah dengan mengunjungi dua tempat penyimpanan naskah yaitu perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dan perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta ternyata tidak berhasil didapatkan naskah-naskah yang dicari dengan alasan-alasan sebagai berikut.

Naskah SDW 0172/PP/73 yang tersimpan di perpustakaan Pura Pakualaman di Yogyakarta tidak berhasil diakses oleh peneliti karena perpustakaan tersebut tutup, masih dalam proses perbaikan setelah terjadinya gempa di Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Sedangkan naskah SDW 277 koleksi perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta –yang seharusnya ada menurut beberapa katalog- ternyata tidak dapat ditemukan. Penyebab tidak adanya naskah ini tidak dapat diketahui dengan pasti oleh penanggungjawab perpustakaan. Ada kemungkinan naskah ini hilang atau dipindahkan ke tempat lain.

Oleh karena pada tahap inventarisasi naskah tulisan tangan SDW tidak dapat ditemukan maka peneliti akan menggunakan teks SDW cetakan bertulisan Jawa terbitan perpustakaan Kraton Mangkunegaran Surakarta yang berjudul Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hariya Mangkunagara IV Jilid III. Teks SDW terdapat pada halaman 89-104. Teks ini berbahasa Jawa dan beraksara Jawa cetakan. Teks ini berbentuk puisi tembang macapat dan terdiri atas tiga pupuh yaitu Dhandhanggula 12 pada (bait), Kinanthi 10 pada dan Mijil 20 pada. Di bawah ini akan disajikan alih aksara teks SDW beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

5.2. Teks SDW

Dhandhanggula

1. Mrih sarkara pamardining siwi,

winursita denira manitra,
nujwari Salasa Wage,
triwelas sasi Mulud,
Kasanga Dal sangkaleng warsi,
Wincling Anengaha,
Sariranta Iku,
Mring iki wasitaningwang,
Marang sira putrengsun jalu lan estri,
Muga padha ngestokna.

2. Rehne wus diwasa sami,
sumurupa lakoning agesang,
sun tuturi kamulanc,
manungsa estri jalu,
papantaran denya dumadi,
neng donya nut agama,
jalu estri dhaup,
mangka kanthining agesang,
lawan kinen marsudi dawakken wiji,
ginawan budidaya.
3. Yeka mangka srananing dumadi,
tumanduke marang saniskara,
manungsa apa kajate,
sinembadan sakayun,
yen dumunung mring wolung warni,
ingaran Astha gina, iku tegesipun,
wolung pedah tumrapira,
marang janma margane mrih sandhang bukti,
kang dhingin winicara.
4. Panggaotan gelaring pambudi,
warna-warna sakacongahira,
nut ing jaman kalakone,
rigen ping kalhipun,
dadi pamrih marang pakolih,
katri gemi garapnya,
margane mrih cukup,
papat nastiti papriksa,
iku dadi margane weruh ing pasthi,
lima wruh etung ika.
5. Watek adoh mring butuh saari,
kaping nenem taberi tatanya,
ngundhakken marang kawruhc,
ping pitu nyegah kayun,



pepenginang kang tanpa kardi,
tan boros marang arta,
sugih watekipun,
ping wolu nemen ing seja,
watekira sarwa glis ingkang kinapti,
yen bisa kang mangkana.

6. Angedohken durtaning kang ati,
anyedhakken rahayuning badan,
den andel mring sasamane,
lan malih wekasingsun,
aja tuman utang lan silih,
anyudhakken darajat,
camah wekasipun,
kasoran prabawanira,
mring kang potang lawan kang sira silihi,
nyatane angrerepa.

7. Luwih lara laraning kang ati,
ora kaya wong tininggal arta,
kang wus ilang piandele,
lipure mung yen turu,
lamun tangi sungkawa malih,
yaiku ukumira,
wong ngliwakkèn tuduh,
ingkang aran budidaya,
temah papa asor denira dumadi,
tan amor lan sasama.

8. Kaduwunge saya angranuhi,
sanalika kadi suduk jiwa,
enget mring kaluputane,
yen kena putraningsun,
aja kadi kang wus winuni,
dupeh wus darbe sira,
panic pancen cukup,
bccik linawan gaota,
kang supaya kayumananing dumadi,
manulak mring sangsaya.

9. Rambah malih wasitaning siwi,
kawikanna patraping agesang,
kang kanggo ing salawase,
manising netya luruh,
angedohken mring salah tampi,
wong kang trapsileng tata,

tan agawe rengu,
wicara lus kang mardawa,
iku datan kasendhu marang sasami,
wong kang rumaket ika.

0. Karya resep mring rewange linggih,
wong kang manut mring caraning bangsa,
watek jembar pasabane,
wong andhap asor iku,
yekti oleh panganggep becik,
wong meneng iku nyata,
neng jaban pakewuh, wong prasaja solahira,
iku ora gawc ewa kang ningali,
wong nganggo tepanira.
11. Angedohken mring dosa sayekti,
wong kang anget iku watekira,
adoh marang bilahine,
mangkana sulangipun,
wong kang amrih harjaning dhiri,
yeku pangulahira,
batin ugeripun,
ing lair grebaning basa,
yeka aran kalakuwan ingkang becik, margane mring utama.
12. Pupuntone gonira dumadi,
ngugemana mring catur upaya,
mrih tan bingung pamundhine,
kang dhingin wckasingsun,
aniruwa marang kang becik,
kapindho anuruta,
mring kang bener iku,
katri guguwa kang nyata,
kaping patc miliha ingkang pakolih,
dadi kanthi neng donya.

Kinanthi

1. Dene wulang kang dumunung,
pasuwitan jalu estri,
lamun dregep watekira,
tan karya gela kang nuding,
pethel iku datan dadya,
jalaran duka sayekti.
2. Tegen iku watekipun,

akarya kang nuding,
wekel margining pitaya,
dene ta pangati-ati,
angedohken kaluputan,
iku margane lestari.

3. Lawan malih wulangipun,
margane wong kanggep nglaki,
dudu guna japamantra,
pellet dhuyung sarat dhesthi,
dumunung neng patrapira,
kadi kang winahya iki.

4. Wong wadon kalamun manut,
yekti runemenan nglaki,
miturut margining welas,
mituhu margining asih,
mantep marganireng tresna,
yen temen den andel nglaki.

5. Dudu pangkat dudu turun,
dudu brana lawan warni,
ugere wong palakrama,
wruhanta dhuh anak mami,
mung nurut nyondhongi karsa,
rumeksa kalayan wadi.

6. Basa nurut karepipun,
apa sapakoning laki,
ingkang wajib lineksanan,
tan suwala lan baribin,
lejaring netya saranta,
tur rampung tan pindho kardi.

7. Dene condhong tegesipun,
ngrujuki karsaning laki,
saniskara solah bawa,
tan nyatur nyampah maoni,
apa kang lagi rinenan,
openana kang gumati.

8. Wong rumeksa dunungipun,
sabarang darbeking laki,
miwah sariraning priya,
kang wajib sira kawruhi,
wujud warna cacahira,

endi bubuhaning estri.

9. Wruha sangkan paranipun,
pangrumate den nastiti,
apa dene gunakaya,
tumanjane den patitis,
karana bangsaning arta,
iku jiwaniireng lair.

10. Basa wadi wantahipun,
solah bawa kang piningit,
yen kalair dadya ala,
tuwin anglisemi,
marma sira den abisa,
nyimpen wadi ywa kawijil.

Mijil

1. Wulang estri kang wus palakrami,
lamun pinitados,
amengkoni mring bale wismane,
among putra maru sentanabdi,
den angati-ati,
ing sadurungipun.

2. Tinampunan waspadakna dhingin,
solah bawaning wong,
ingkang bakal winengku dheweke,
miwah watak pambekanc sami,
sinuksma ing batin, sarta dipun wanuh.

3. Lan takona padatan ingkang wis,
caraning lalakon,
miwah apa saru sisikunc,
sisirikan kang tan den remeni,
rungkokena dhingin, dadi tan pakewuh:

4. Tumrap ing reh pamanduming wanci,
tatane ing kono,
umatura dhingin mring priyane,
yen panuju ana ing asepi,
ywa kongsi baribin,
saru yen rinungu.

5. Bokmanawa lingsem temah runtuk,
dadi tanpantuk don,

dene lamun ingulap netyane,
datan rengu lilihing panggalih,
banjurna dera ngling,
lawan tembung alus.

6. Anyuwuna wulang wawalering,
gonira lalados,
lawan endi kang den wenangake,
marang sira wajibing pawestri,
anggonen salami,
dimen aja padu.

7. Awit wruha kukume Jeng Nabi,
kalamun wong wadon,
ora wenang andhaku darbeke,
priya lamun during den lilani,
mangkana wong laki,
tan wenang andhaku.

8. Mring gawane wong wadon kang asli,
tan kena den cmor,
lamun during ana palilahe,
yen ajroning salaki sarabi,
wimbuh tajatadi,
iku jenengipun.

9. Gana-gini padha andarbeni,
lanang lawan wadon,
wit sangkane saka sakarone,
nging wewenang isih aneng laki,
marma ywa gagampil, rajatadi mau.

10. Gana-gini ekral kang jageni,
saduman wong wadon,
kang rong duman wong lanang kang darbe,
lamun duwe anak jalu estri,
bapak kang wenchi,
sandhang panganipun.

11. Pama pegat mati tuwin urip,
gonira jojodhon,
iku ora sun tutur kukume,
wewenange ana ing surambi,
ing mengko baleni,
tuturingsun mau.

12. Yen wus sira winulang wineling,
wawalere condhong,
lan priyanta ing bab pamengkune,
bale wisma putra maru abdi,
lawan rajatadi,
miwah kayanipun.
13. Iku lagi tampanana nuli,
kang nastiti batos,
tinulisan apa saanane,
tadhah putra selir santanahdi,
miwah rajatadi,
kagunganing kakung.
14. Yen wus slesih gonira nampani,
sarta wis waspaos,
aturena laying pratelane,
mring priyanta paran ingkang kapti,
ngentenana malih,
mring pangatagipun.
15. Kang supaya aja den arani,
wong wadon sumanggoh,
bokmanawa gela ing batine,
becik apa ginrayangan melik,
mring kayaning laki,
tan yogya satuhu.
16. Ing sanadyan lakinira becik,
momong mring wong wadon,
wekanana kang mrina liyane,
jer manungsa datan nunggil kapti,
ana ala becik,
ing panemunipun.
17. Lamun kinen banjur ambawani,
ywa age rumengkoh,
lulusena lir mau-maune,
aja nyuda aja amuwuhi,
tampanana batin,
ngajarna awakmu.
18. Endi ingkang pinitayan nguni,
amengku ing kono,
lestarekna ywa liris atine,
alondhohana lilipuren ing sih,
mrih trimaning ati,

kena sira tantun.

19. Yen wus cakep acakup pikiring,
wong sajroning kono,
lawan uwis metu piandele,
marang sira ora walang ati,
iku sira lagi,
ngetrap pranatanmu.
- 20 Wawatone nyangga sandhang bukti,
nganaken kaprabon,
jalu estri sapangkat-pangkate,
iku saking pametu sasasi,
utawa sawarsi, pira gunggungipun.

5.3. Terjemahan Teks SDW

Dhandhanggula

1. Agar selamat, ada sebuah pengetahuan bagi putra, yang ditulis pada hari Selasa Wage, tanggal tiga belas bulan Maulud, kesembilan Dal. Yang ditandai dengan angka tahun *Wineling Anegau Sarirantu*. Inilah naschatku kepadamu anakku laki-laki dan perempuan. Semoga kalian mengindahkannya.
2. Karena kalian semua telah dewasa, ketahuilah perjalanan kehidupan. Oleh karenanya aku beri petunjuk atau nasehat bagi laki-laki dan perempuan. Kalian sama-sama diciptakan di dunia untuk berusaha menurunkan benih (kehidupan) dengan segala daya upaya.
3. Yaitu sebagai upaya sebagai makhluk hidup. (Adapun) caranya bagi semua manusia yaitu bagaimana niatnya dilakukan dengan sepenuh hati, yaitu dapat dibagi menjadi delapan macam hal yang disebut Astha Gina, artinya delapan manfaat bagi umat manusia, yang pertama sandang pangannya dapat dipenuhi.
4. (Dengan) bekerja yang merupakan usaha yang bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan jaman kehidupanmu. Yang kedua, cekatan yaitu mempunyai pamrih yang positif akan semua yang didapat. Ketiga, hemat, maksudnya agar kecukupan. Keempat, teliti dalam memeriksa (segala hal), yang menjadi jalan untuk paham akan segala hal dengan pasti. Kelima, paham akan hitungan.

5. Yaitu watak yang hanya memikirkan kebutuhan sehari-hari. Keenam, rajin bertanya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan. Ketujuh, mencegah keinginan yang tak berguna. Tidak boros pada uang dan berwatak kaya. Kedelapan, mempunyai niat yang kuat yaitu mempunyai watak yang selalu cepat memenuhi keinginannya. Apabila dapat (melakukan) yang demikian itu,
6. maka dapat menjauhkan diri dari kebusukan hati, tetapi dapat mendekatkan diri pada keselamatan badan yang dapat diandalkan oleh sesamanya. Dan yang terakhir, janganlah gemar berhutang dan meminjam. Ini dapat merendahkan derajat, yang akhirnya menjadi hina, tidak mempunyai harga diri. Di mata yang memberi hutang dan yang engkau pinjami, ternyata (engkau tampak) meminta belas kasihan.
7. Akan lebih sakit hati. Tidak seperti orang yang kehilangan uang, yang telah hilang kepercayaannya. Akan terhibur hanya apabila sedang tidur, tetapi apabila terbangun akan bersedih kembali. Itulah hukuman orang yang melalaikan petunjuk yang disebut daya upaya. Pada akhirnya hidupnya akan nista, tidak mau menyatu/berkumpul dengan sesama.
8. Penyesalan akan makin menyedihkan hingga seperti ingin bunuh diri, (karena) ingat akan kesalahannya. Apabila (engkau) bisa putraku, janganlah berperilaku seperti yang telah disebutkan. Mentang-mentanh engkau telah mampu, telah berkecukupan, lebih baik dilawan dengan bekerja, agar hidup menjadi lebih baik. (Untuk) menolak hal-hal yang menimbulkan kesedihan,
9. ajaran/nasehat selanjutnya untuk putraku (adalah), ketahuilah perilaku bagi manusia yang dapat digunakan selamanya yaitu beroman muka yang tenang dan ramah. (Hal ini) akan menjauhkan salah paham. Orang yang paham akan tatakrama tidak akan meragukan, berbicara dengan halus dan menyenangkan. Hal itu akan diterima dengan baik oleh sesama yaitu orang yang terdekat.
10. Akan menjadi teman bicara yang menyenangkan yaitu orang yang menurut aturan negara mempunyai pergaulan yang luas, orang yang rendah hati, sungguh-sungguh berwatak baik. Sesungguhnya orang yang diam itu, yaitu di luar tampak merasa sungkan. Orang yang perilakunya bersahaja itu tidak membuat iri orang yang melihatnya. Orang yang tenggang rasa,

11. menjauhkan diri dari dosa yang sesungguhnya. Orang yang selalu ingat hal tersebut akan jauh dari celaka. Demikian keterangannya. Orang agar selamat hidupnya, caranya adalah, patokannya adalah batin. Secara lahiriah berkaitan dengan yang disebut tingkah lalu yang baik agar mencapai keutamaan.
12. Kesimpulannya yaitu caramu hidup di dunia (hendaknya) berpegangan pada empat macam usaha, agar tidak bingung mana yang (harus) dihormati. Yang pertama hingga terakhir, tirulah hal-hal yang baik. Kedua, menurutlah pada hal yang baik tersebut. Ketiga, menurutlah pada hal yang benar dan keempat pilihlah hal-hal yang berguna yang dijadikan teman di dunia.

Kinanthi

1. Sedangkan nasehat atau ajaran tentang pengabdian laki-laki dan perempuan, jika berwatak rajin, tidak akan mengecewakan bagi orang yang memilih. Pilihannya itu tidak akan menjadi sebab dari kesedihan yang sesungguhnya.
2. Watak tekun itu membuat lega orang yang memilihnya. Sungguh-sungguh rajin mendatangkan kepercayaan. Hati-hatilah dengan menjauhkan diri dari kesalahan, itu untuk mencapai keabadian.
3. Nasehat yang lain adalah agar orang disayang oleh suami yaitu bukan dengan cara guna-guna dan mantra, guna-guna dan usaha yang jahat dalam bertingkah laku seperti disebutkan di atas.
4. Apabila perempuan menurut atau patuh maka sungguh-sungguh akan disukai oleh suami. Patuh akan menimbulkan belas kasihan. Setia akan menimbulkan kasih sayang. Kesungguhan hati akan menimbulkan rasa cinta. Apabila sungguh-sungguh (dilakukan maka) akan dipercaya oleh suami.
5. Bukan pangkat ataupun keturunan, dan bukan kekayaan atau rupa/wajah. Pedoman orang berumah tangga, ketahuilah anakku yaitu hanya menurut atau patuh pada keinginan (suami) dan dapat menjaga rahasia.
6. Patuh pada semua perkataan suami yang wajib dilaksanakan. Tidak membangkang dan membuat gaduh. Beroman muka senang/gembira dan sabar. Dan lagi (selalu) menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Tidak dua kali bekerja.

7. Sedangkan arti condong/cenderung adalah menyetujui semua keinginan suami. Semua tingkah lakunya (baik), tidak menggunjing, mengolok-olok dan mencela. Apa yang sedang disukai (suami) peliharalah dengan baik dan sabar.
8. Orang yang dapat menjaga semua milik suami dan badan jasmani suami yang wajib engkau ketahui adalah macam dan warnanya, mana yang wajib menjadi tanggung jawab istri.
9. Ketahuilah asal usulnya, cara merawatnya dengan seksama, seperti nafkah (dari suami) harus jelas dan hati-hati penggunaannya karena masalah uang adalah masalah lahiriah.
10. Bahasa/kata-kata yang harus dirahasiakan dan tingkah laku yang dirahasiakan/disimpan apabila dibuka akan menjadi buruk, tidak pantas dan memalukan. Oleh karenanya engkau harus pandai menyimpan rahasia, jangan sampai terbongkar.

Mijil

1. Nasehat atau ajaran bagi wanita yang telah menikah, bila dipercaya mengurus rumah tangganya, merawat anak-anak, madu dan seluruh pembantu-pembantunya, hendaknya berhati-hati (seperti yang terjadi) sebelumnya.
2. Pertama-tama terimalah dengan waspada semua tingkah laku orang yang akan diurusinya. Dan karakter dan watak mereka hendaknya dipahami dan dikenal dengan baik.
3. Tanyakanlah adat kebiasaannya dan pengalamannya, yang pantas dan tidak pantas, yang disukai dan tidak disukai. Dengarkanlah semuanya dengan baik sehingga kelak tidak akan menemui kesulitan.
4. Bila telah tiba saatnya aturlah dengan baik, berkatalah pada suamimu pada saat yang sepi, janganlah sampai gaduh. Hal ini akan tidak pantas untuk didengar.
5. Yang mungkin akan memalukan dan akhirnya membuatnya marah. Pada akhirnya tidak akan membawa hasil. Jika melihat roman wajahnya sedang berbahagia segeralah berkata padanya dengan kata-kata yang manis.

6. Memohonlah petunjuk cara melayani dan hendaknya bertanya hal-hal yang boleh dilakukan oleh seorang istri. Petunjuk-petunjuk tersebut taatilah selamanya agar tidak menimbulkan pertengkaran.
7. Karena ketahuilah peraturan dari Nabi (Muhammad) bahwa perempuan tidak berwenang mengaku memiliki harta milik laki-laki, bila ia belum merelakannya. Demikian pula seorang laki-laki tidak berhak mengaku
8. memiliki harta yang dibawa istrinya. Semua itu tidak boleh dicampur menjadi satu apabila belum saling mengizinkan. Apabila selama berumah tangga hartanya bertambah itu dinamakan.
9. harta gana-gini, milik semua pihak laki-laki dan perempuan, yang awalnya berasal dari harta (awal) keduanya, akan tetapi wewenang tetap pada pihak laki-laki. Oleh karenanya jangan menganggap enteng harta benda tersebut.
10. Peraturan harta gana-gini, satu bagian untuk perempuan, dua bagian milik orang laki-laki. Bila mempunyai anak laki-laki dan perempuan (maka) seorang ayah yang (akan) memberi sandang dan pangan.
11. Seumpama bercerai karena kematian ataupun bercerai biasa, aku tidak akan menjelaskan hukumnya. Aturannya ada di depan. Sekarang aku akan mengulangi perkataanku tadi.
12. Apabila engkau telah diajari dan diingatkan tentang aturan yang baik tentang cara-cara mengurus suami, rumah tangga, anak-anak, madu dan pembantu serta harta kekayaanmu.
13. Dan lagi terimalah dengan sukarela dalam hati tentang keadaan apapun dari anak, madu dan harta benda milik suamimu.
14. Bila telah diterima dengan seksama serta hati-hati serahkanlah surat keterangan kepada suamimu tentang apa yang diinginkan lalu tunggulah perintahnya lagi.
15. Agar tidak disebut atau dikira wanita itu jelek hatinya karena menginginkan harta kekayaan suami, yang demikian itu sungguh tidak pantas.
16. Walaupun sang suami baik, dapat mengurus istri dengan baik, tetapi ada orang lain yang iri karena manusia itu belum tentu bersifat sama, ada yang baik ada yang jahat.
17. Bila disuruh segerakan dilakukan tetapi jangan tergesa-gesa, lakukanlah seperti sebelumnya, jangan dikurangi atau dilebihkan. Terimalah dalam hati dengan baik.

8. Mana yang dahulu dipercaya dan berkuasa ditempat itu, lestarikanlah, jangan sampai sedih hatinya. Rendahkanlah hatimu dengan kasih sayang agar diterima dengan baik.
Hal itu dapat kamu rasakan
9. apabila telah lengkap memahami orang-orang ditempat tersebut. Dan mereka telah percaya kepadamu, tidak was-was kepadamu berarti engkau telah menjalankan peraturan.
20. Hukum menyangga sandang pangan, menjalankan tugas sebagai alat kerajaan bagi laki-laki, perempuan semua pangkat, itu sebagai pengeluaran satu bulan atau satu tahun berapa jumlahnya.

5.4. Ikhtisar Teks SDW

Ikhtisar teks dibuat per pupuh (kumpulan pada/bait) dengan nama tembang yang berbeda-beda.

Pupuh I Dhandhanggula 12 pada

Pupuh ini berisi tentang ajaran atau nasehat yang diberikan oleh raja kepada putra putrinya, yaitu nasehat –yang secara umum- dapat ditujukan bagi umat manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Mereka diciptakan sebagai penerus generasi umat manusia dengan segala daya upayanya yaitu sebagai makhluk hidup. Adapun caranya adalah dengan sepenuh hati menjalankan *astha gina* (delapan manfaat hidup). Kedelapan manfaat tersebut adalah:

1. Bekerja, yang sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan.
2. Cekatan, yaitu menerima dengan baik akan semua yang didapat.
3. Hemat, agar hidup berkecukupan.
4. Teliti, dalam memahami segala hal.
5. Paham akan ilmu berhitung, yaitu paham akan kebutuhan hidup sehari-hari
6. Rajin bertanya untuk meningkatkan pengetahuan.
7. Menahan diri dari keinginan yang tak berguna.
8. Berwatak kuat dalam mencapai cita-cita.

Bila kedelapan manfaat hidup tersebut dijalani dengan baik maka dapat menjauhkan diri dari kebusukan hati. Kedelapan hal tersebut secara lahiriah dapat

menyehatkan badan dan secara batiniah dapat menjauhkan diri dari hati yang kotor atau jahat. Yang lebih penting dari hal-hal tersebut di atas adalah hendaknya manusia tidak gemar berhutang dan meminjam uang pada orang lain, karena dapat menyengsarakan hidup merendahkan derajat hingga menjadi hina. Agar tidak berhutang pada orang lain, umat manusia harus mempunyai mata pencaharian (pekerjaan) agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-sehari.

Selain itu yang perlu diperhatikan oleh umat manusia adalah dalam hal bergaul dengan sesama hidup. Bekal yang harus dimiliki agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar kita adalah tatakrama. Orang yang paham akan tatakrama maka akan mempunyai perilaku yang baik dalam bertutur kata dan bertindak. Dengan tutur kata yang manis, halus dan menyenangkan serta roman muka yang tenang dan ramah maka akan membuat orang lain senang. Hal ini tentu saja akan membuat hubungan sosial kita dengan orang lain akan terjaga dengan baik dan tidak akan menimbulkan salah paham.

Orang yang menyenangkan dalam pergaulan adalah orang yang berwatak baik, dapat bertenggang rasa, rendah hati dan bersahaja. Orang yang demikian ini akan dapat menjauhkan diri dari dosa dan celaka. Demikian itulah hal-hal seperti tersebut di atas yang akan dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia bagi umat manusia. Inti dari semuanya adalah tindakan lahiriah yang baik dan benar serta keadaan batin yang bersih.

Pupuh II Kinanthi 10 pada

Ajaran yang diuraikan dalam pupuh kedua ini berkaitan dengan masalah pengabdian bagi umat manusia terutama pengabdian seorang istri pada suaminya. Ada dua watak yang harus dimiliki agar pengabdian dapat diterima dengan baik, yaitu rajin dan tekun. Selain dari pada itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan terutama oleh seorang istri yang mengabdikan kepada suaminya yaitu:

1. Patuh
2. Dapat menjaga rahasia suami dan keluarga
3. Selalu bergembira
4. Sabar
5. Tepat waktu
6. Berperilaku baik yaitu tidak mengolok, menggunjing dan mencela

7. Dapat menjaga dan merawat suami dan segala miliknya
8. Berhati-hati dalam mengelola uang pemberian suami

Pupuh III Mijil 20

Pupuh ketiga ini juga memuat ajaran bagi kaum wanita yang telah berumah tangga dan diberi kepercayaan untuk mengurus rumah tangganya yaitu anak-anak, para madu dan pembantu-pembantunya. Caranya adalah sebagai berikut:

1. Waspada yaitu dengan cara memahami dengan sebaik-baiknya semua karakter dan tingkah laku semua orang yang diurusnya.
2. Bertanya kepada suami dengan tutur kata yang menyenangkan tentang adat kebiasaan yang lazim dilakukan di rumah.
3. Taat pada semua petunjuk yang diberikan oleh suami agar tidak menimbulkan salah paham atau pertengkaran yang akan berakibat fatal yaitu perceraian. Apabila perceraian terjadi maka keadaan rumah tangga akan bertambah rumit karena berhubungan dengan pembagian harta. Menurut peraturan dari Nabi Muhammad, dalam rumah tangga antara suami dan istri tidak boleh merasa memiliki harta pasangannya kecuali sudah disepakati bersama. Apabila selama berumah tangga hartanya bertambah maka harta bersama ini dinamakan harta *gana-gini*.
4. Berusaha dengan kerendahan hati agar diterima oleh seluruh keluarga dan sebaliknya menerima apapun tanggapan dari seisi rumah.

5.5 Kajian Struktural SDW

(1). Tema

Tema cerita SDW seperti terlihat dari judulnya yaitu *Darmawasita* yang dapat dibagi menjadi dua kata *darma* dan *wasita*. Kata *darma* mempunyai makna baik, terang, lebih dan ilmu keutamaan. Sedangkan kata *wasita* bermakna perkataan yang baik, lebih dan bahasa. Jadi arti kata *darmawasita* adalah ajaran atau nasehat tentang kebaikan atau ilmu keutamaan.

(2). Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Sujiman, 1984 : 5).

Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang teks SDW tertulis secara eksplisit pada bagian awal teks yaitu pada pupuh pertama Dhandhanggula bait 1-2:

1. Mrih sarkara pamardining siwi,
winursita denira manitra,
nujwari Salasa Wage,
triwelas sasi Mulud,
Kasanga Dal sangkaleng warsi,
Wineling Anengaha,
Sariranta Iku,
Mring iki wasitaningwang,
Marang sira putrengsun jalu lan estri,
Muga padha ngestokna.
2. Rehne wus diwasa sami,
sumurupa lakoning agesang,
sun tuturi kamulane,
manungsa estri jalu,
papantaran denya dumadi,
neng donya nut agama,
jalu estri dhaup,
mangka kanthining agesang,
lawan kinen marsudi dawakken wiji,
ginawan budidaya.

Ajaran keutamaan itu ditujukan oleh pengarang SDW yaitu KGPAA Mangkunagara IV terutama untuk anak keturunannya, baik laki-laki maupun perempuan agar menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin. Sebagai makhluk hidup mereka diciptakan ke dunia untuk menurunkan benih kehidupan baru dengan segala daya upaya yang positif. Pesan yang tertulis dalam dua bait pertama tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa poin yang lebih mendetil hingga akhir teks. Pada dasarnya secara keseluruhan isi teks SDW ini berisi pesan, ajaran atau nasehat yang ditujukan untuk anak keturunan pengarang teks ini.

5.6. Kajian Struktural Pragmatik Teks SDW

Seperti telah disebutkan dalam bagian pendahuluan bahwa keadaan jaman sekarang telah berubah dengan sangat pesat karena proses globalisasi. Globalisasi yang melanda dunia dapat mempersempit jarak, ruang dan waktu antardaerah dan antarnegara. Sehingga pengaruh baik dan buruk akan mudah terjadi antara satu bangsa dengan bangsa lainnya yang ada di muka bumi ini. Keadaan ini juga akan dialami oleh bangsa Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi akan sangat mempengaruhi kondisi lahir dan batin masyarakat Indonesia. Perubahan ini tentu saja membawa kemajuan maupun kegelisahan banyak orang.

Pengaruh dari dunia luar dapat membuat bangsa kita meniru pola kehidupan yang dianut oleh orang-orang di negara Barat. Pola kehidupan yang mereka anut belum tentu cocok dan baik untuk bangsa kita. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Dengan pesatnya pengaruh dari luar yang tentu tidak semuanya cocok dengan kebudayaan Indonesia akan sangat berdampak buruk bagi bangsa Indonesia terutama generasi mudanya.

Sebagai bangsa yang besar, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki pola kehidupan yang sesuai dengan budaya dan peradaban bangsa kita. Bentuk pola kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia dapat ditemukan dalam naskah-naskah lama. Naskah-naskah tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset kebudayaan nasional. Oleh karena itu penulis berusaha menawarkan dan merumuskan norma-norma tradisional di bidang moral yang dapat ditemukan dalam sebuah teks Jawa berjudul SDW. Teks yang berisi nasehat-nasehat atau ajaran moral tentang kebaikan dan keutamaan hidup ini ditulis oleh KGPAA Mangkunagara IV. Melalui karyanya ini sang raja memberikan ajaran atau pendidikan moral bagi anak keturunannya. Ajaran moral kebaikan ini bisa juga digunakan oleh semua orang di jaman sekarang sebagai pegangan hidup di dunia agar selamat sentausa menghadapi antara lain dalam era globalisasi.

Berbicara masalah moral adalah berkaitan dengan kebaikan. Menurut Hadiwardoyo (1990: 13-15), moral memuat dua segi yaitu segi lahiriah dan segi batiniah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin atau hati yang baik. Sikap batin yang baik tersebut baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Untuk menilai sikap batin dan perbuatan lahir dibutuhkan suatu

alat yaitu ukuran moral yang berupa norma-norma kebenaran dan kebaikan hidup yang dapat dapat dicontoh oleh semua orang.

Teks SDW memuat dua hal penting berupa pendidikan moral bagi manusia secara umum dalam pergaulan di dalam masyarakat yang terdiri atas norma-norma sosial yang disebut *astha gina* dan beberapa norma penting lainnya (pupuh I Dhandhanggula). Sedangkan yang kedua adalah tentang pendidikan moral perkawinan yang terdiri atas norma-norma perkawinan yang harus djunjung tinggi oleh seorang istri dalam berumah tangga (pupuh 2 Kinanthi dan pupuh 3 Mijil).

Norma-norma sosial yang wajib dianut dalam pergaulan di masyarakat terdiri atas delapan hal (*astha gina*) yang akan bermanfaat bagi kehidupan siapapun yang dapat menjalankannya dengan baik.

3. Yeka mangka srananing dumadi,
tumanduke marang saniskara,
manungsa apa kajate,
sinembadan sakayun,
yen dumunung mring wolung warni,
ingaran Astha gina, iku tegesipun,
wolung pedah tumrapira,
marang janma margane mrih sandhang bukti,
kang dhingin winicara (Pupuh I Dhandanggula pada 3).

Kedelapan hal tersebut adalah bekerja keras, cekatan, hemat, teliti, paham akan ilmu berhitung, rajin bertanya, menahan diri dari keinginan yang tak berguna dan terakhir berwatak kuat dalam mencapai cita-cita. Sedangkan beberapa norma penting lainnya adalah berwatak baik, dapat bertenggang rasa, rendah hati dan bersahaja. Orang yang demikian ini akan dapat menjauhkan diri dari dosa dan celaka. Hal-hal seperti tersebut di atas itulah yang akan dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia bagi umat manusia. Inti dari semuanya adalah tindakan lahiriah yang baik dan benar serta keadaan batin yang bersih.

Intisari dari norma-norma sosial tersebut sesuai dengan ungkapan Jawa yang disebutkan Magnis-Suseno dalam Etika Jawa yaitu *rame ing gawe* dan *sepi ing pamrih* (1983: 145-146). *Rame ing gawe* dijelaskan sebagai kewajiban untuk bekerja keras sesuai

dengan peran masing-masing dalam masyarakat baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat untuk kepentingan kemanusiaan. Ungkapan ini harus dipahami dengan ungkapan lain, *sepi ing pamrih*, bahwa usaha keras tadi harus ditujukan untuk kepentingan orang banyak tanpa mengharapkan pamrih untuk kepentingan sendiri.

Pada pupuh kedua Kinanthi dan ketiga Mijil pengarang memberikan pelajaran moral bagi seorang istri dalam mengabdikan pada suaminya. Pelajaran moral tersebut memuat beberapa norma-norma perkawinan yaitu rajin; tekun; patuh; dapat menjaga rahasia suami dan keluarga; selalu bergembira; sabar; tepat waktu; berperilaku baik yaitu tidak mengolok, menggunjing dan mencela; dapat menjaga dan merawat suami dan segala miliknya; berhati-hati dalam mengelola uang pemberian suami; waspada; taat dan rendah hati.

Norma-norma perkawinan yang disebutkan oleh KGPAA Mangkunagara IV hanya ditujukan pada kaum wanita. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh jati diri pengarang sebagai seorang raja. Beliau hanya memberikan *wulang estri kang wus palakrami* yaitu pelajaran untuk wanita yang sudah berumah tangga. Jadi yang ditekankan di sini untuk mengikuti norma-norma perkawinan hanyalah sang istri. Dengan modal norma-norma tersebut seorang istri dapat mengabdikan dengan baik kepada suaminya.

Sesungguhnya perkawinan itu tidak hanya membawa hak dan kewajiban pada istri saja tetapi juga kepada suami. Hak dan kewajiban mereka pada dasarnya sama. Tugas hidup berumah tangga bagi suami istri adalah menyempurnakan cinta, saling membahagiakan, membentuk persekutuan hidup yang penuh cinta, menurunkan dan mendidik sanak-anak, berperan positif dalam masyarakat untuk kebaikan bersama (Hadiwardoyo, 1990: 67).

Semua norma-norma kehidupan yang dijelaskan oleh KGPAA Mangkunagara IV tersebut sangat baik apabila dapat dijalankan oleh semua orang. Apabila norma-norma ini dijalankan dengan tekun dan terus menerus dalam waktu yang lama maka dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya: kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap dan kasih sayang (ibid: 21).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut.

Teks SDW yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks SDW cetakan bertulisan Jawa terbitan perpustakaan Kraton Mangkunegaran Surakarta yang berjudul Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hariya Mangkunagara IV Jilid III. Teks SDW terdapat pada halaman 89-104. Teks ini berbahasa Jawa dan beraksara Jawa cetakan. Teks ini berbentuk puisi tembang macapat dan terdiri atas tiga pupuh yaitu Dhandhanggula 12 pada (bait), Kinanthi 10 pada dan Mijil 20 pada.

Teks SDW memuat dua hal penting berupa pendidikan moral bagi manusia secara umum dalam pergaulan di dalam masyarakat yang terdiri atas norma-norma sosial yang disebut *astha gina* dan beberapa norma penting lainnya (pupuh 1 Dhandhanggula). Sedangkan yang kedua adalah tentang pendidikan moral perkawinan yang terdiri atas norma-norma perkawinan yang harus djunjung tinggi oleh seorang istri dalam berumah tangga (pupuh 2 Kinanthi dan pupuh 3 Mijil).

Metode kajian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra. Dari teks SDW diadakan tinjauan struktural pragmatik yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam pendekatan struktural lebih ditekankan pada tema dan amanat yang merupakan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna. Tema cerita SDW seperti terlihat dari judulnya yaitu *darmawasita* yang dapat dibagi menjadi dua kata *darma* dan *wasita*. Kata *darma* mempunyai makna baik, terang, lebih dan ilmu keutamaan. Sedangkan kata *wasita* bermakna perkataan yang baik, lebih dan bahasa. Jadi arti kata *darmawasita* adalah ajaran atau nasehat tentang kebaikan atau ilmu keutamaan. Sedangkan amanat atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar tertulis secara eksplisit pada bagian awal teks yaitu pada pupuh pertama Dhandhanggula bait 1-2.

Dalam kajian pragmatik teks SDW didapatkan beberapa norma-norma sosial masyarakat yang sesuai dengan nilai budaya Jawa yang bermanfaat bagi pembaca yaitu tentang *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan pegangan hidup manusia –khususnya Jawa- untuk menjalani kehidupan di dunia.

6.2 Saran

Penelitian kami ini masih jauh dari sempurna karena naskah SDW yang kami gunakan sebagai data penelitian masih terbatas pada teks cetakan berbahasa dan beraksara Jawa saja. Walaupun demikian kami harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melanjutkan serta menyempurnakan penelitian teks naskah SDW ini. Selain dari pada itu diharapkan pula koleksi-koleksi teks naskah SDW di lain tempat seperti di perpustakaan maupun museum di Jakarta dapat diteliti oleh peneliti lain dari sudut pandang yang berbeda.

BAB VII
DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh, et. al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi FS-UGM.
- Behrend, T. E, dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Behrend, T. E, dkk. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Behrend, T. E, dkk. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1972. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Florida, N. K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Volume I. New York: Cornell University.
- Hadiwardoyo, A. P. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Magnis Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A.M. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka
- Padmosocketjo, S. 1989. *Wewaton Pamulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Pigeaud, Th. G. 1967-1976. *Literature of Java. Vol. I-IV*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerwadarminto, W. J. S. et al. 1948. *Baoesastra Djawi – Indonesia*. Djakarta: Bale Poestaka
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Vitgevers Maatschappij, N. V. Groningen.

- Pradopo, D R. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saktimulya, S. R. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualuman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.




